BAB II
PERANCANGAN KAMPANYE SOSIAL TANGGAP KEBAKARAN DI PEMUKIMAN PADAT

II.1 KAMPANYE

Menurut Roger Storey dalam kampanye ialah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengen tujuan mendapatkan efek teretentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Menurut Drs.Anton kampanye sosial adalah suatu kegiatan komunikasi untuk mempengaruhi masyarakat dengan merencanakan serangkaian kegiatan atau usaha tertentu untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu .Kampanye dapat juga berarti kegiatan yang di lakukan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan di parlemen dan sebagainya untuk mendapatkan dukungan massa di suatu pemungutan suara. Kampanye menurut kamus adalah gerakan (tindakan) serentak untuk melawan, mengadakan aksi, dan sebagainya. Berkampanye mengadakan secara serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, menarik perhatian dan seterusnya).

II.1.1 Jenis – jenis Kampanye

- Kampanye Sosial Adalah suatu kegiatan berkampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan dan bersifat non komersil. Tujuan dari kampanye sosial adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala–gejala sosial yang sedang terjadi.
- Kampanye Bisik adalah kampanye yang dilakukan melalui gerakan untuk melawan atau mengadakan aksi secara serentak dengan jalan menyiarkan kabar angin.
- Kampanye Promosi Adalah kegiatan kampanye yang dilaksanakan dalam rangka promosi untuk meningkatkan atau mempertahankan penjualan dan sebagainya.

-Kampanye Politik adalah kampanye yang menyampaikan pesan–pesan kepada masyarakat agar masyarakat memperoleh informasi tentang apa dan bagaimana suatu partai, program maupun visinya. Dengan demikian masyarakat dapat memahami maksud dan tujuan dari partai tersebut untuk menentukan dipilih atau tidak.

II.1.2 Kampanye Sosial

Kampanye sosial adalah suatu kegiatan berkampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan, dan bersifal non kamersil. Tujuan dari kampanye sosial adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala-gejala sosial yang sedang terjadi. Kriteria penentuan kampanye pelayanan masyarakat adalah:

- Non komersil.
- Tidak bersifat keagamaan.
- Tidak bermuatan politik.
- Berwawasan nasional.
- Diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat.
- Diajukan oleh organisasi yang telah diakui dan diterima.
- Dapat di iklankan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, kampanye diartikan sebagai gerakan atau tindakan serentak untuk melawan, mengadakan aksi,mengubah keadaan, mengubah perilaku dan lain-lain (Lukman; 1996: 437).

II.1.3 Tahapan Kampanye

Dalam perencanaan penyampaian pesan, kampanye ini memiliki tiga tahapan yang di susun sebagai berikut:

- Tahap Persuasi : Pada tahapan ini bertujuan untuk mengajak dan mempengaruhi pola pikir target audiens, sehingga mau menerima dan mengikuti apa yang di sampaikan dalam kampanye ini.

- Tahap Informasi : Pada tahapan ini masyarakat diajak untuk paham dan mengerti pemanfaatan ruang terbuka hijau di lingkungan mereka.

- Tahap *Reminding* : Pada tahap terakhir ini diharapkan masyarkat yang menjadi audiens dari kampanye ini, mampu mengingat pesan – pesan yang terkandung di dalam, dengan tujuan mampu merubah pola kebiasaan lama menjadi pola kebiasaan yang telah di kampanyekan.

II.2 Kebakaran

Menurut Tejoyuwono Notohadinegoro (2006:2). Kebakaran ialah terbakarnya sesuatu yang menimbulkan bahaya atau mendatangkan bencana. Kebakaran dapat terjadi karena pembakaran karena pembakaran yang tidak di kendalikan,karena proses spontan alami,atau karena kelalaian manusia.

Menurut Paimin Napitupulu (2009:14), menjelaskan bahwa kebakaran adalah Suatu reaksi oksidasi eksotermis yang berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai dengan timbulnya api atau penyalaan.



gambar 2.1 kebakaran pemukiman
sumber: http://kabarsoloraya.com (12 /05 /2013)

II.2.1 Penyebab Kebakaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Prijo Subiandono (05/04/2013), Kadis Damkar kota Bandung, penyebab kebakaran hampir semuanya berawal dari kelalaian manusia. Setidaknya, itu bisa dilihat dari dua sumber utama kobaran api, bahan bakar (kompor, gas, lampu minyak) serta hubungan arus listrik, yang muncul gara-gara kelalaian (*human error)*. Semua itu makin diperparah oleh kurangnya kewaspadaan warga terhadap antisipasi kebakaran.

Hampir semuanya berawal dari kelalaian manusia, dua sumber utama kobaran api yakni bahan bakar (kompor, gas, lampu minyak) serta hubungan arus listrik dipastikan muncul gara-gara kelalaian. "Misalnya, karena lalai mengecek tabung gas yang bocor atau kerusakan dan kesalahan instalasi listrik".

Untuk mengurangi bencana kebakaran, yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, perlunya kewaspadaan warga, mulai tingkat rumah tangga hingga lingkungan. Selain itu, Dinas Kebakaran harus melakukan pengecekan rutin pengamanan sumber-sumber api, seperti listrik dan bahan bakar di beberapa lokasi rawan bekerja sama dengan Pertamina dan Perusahaan Listrik Negara (PLN). Harus diupayakan pengecekan dari tingkat rumah tangga hingga pengamanan gedung bertingkat, bekerja sama dengan instasi terkait.

II.2.2 Jenis-jenis Kebakaran

Jenis-jenis kebakaran dari sisi bahan dalam kebakaran menurut *National Fire Potector Assosiation* dalam situs http://www.lorco.co.id (10 /05 /2013);

- Kebakaran pada bahan yang mudah terbakar biasa contohnya kertas, kayu, maupun plastik. Cara mengatasinya bisa dengan menggunakan air untuk menurunkan suhunya sampai di bawah titik penyulutan, serbuk kimia untuk mematikan proses pembakaran, atau menggunakan bahan halogen untuk memutus reaksi berantai pembakaran
- Kebakaran yang melibatkan bahan seperti pada cairan *combustible* dan cairan *flammable*, contohnya bensin, minyak tanah, gemuk,oli, dan bahan serupa, cara mengatasinya dengan menggunakan bahan seperti *foam*.
- Kebakaran pada bahan logam yang mudah terbakar (contohnya magnesium, titanium, zirconium, sodium, dan potassium.) bahan pemadamnya adalah *powder*.

II.2.2.1 Penyebab terjadinya Kebakaran

Kebakaran dapat terjadi karena adanya tiga unsur :

- Bahan-bahan yang mudah menyala serta harus adanya suhu cetusan api.
- Energi menyala menghasilkan suatu sumber panas dengan daya yang cukup dan lama pengarunnya.

- Adanya gas oksigen dalam jumlah yang cukup.

Proses terjadinya hubungan singkat (konseleting listrik). Konseleting listrik (hubung singkat) terjadi karena adanya hubungan kawat positip dan kawat negatip yang beraliran listrik. Hal ini karena isolasi kabel rusak yang disebabkan gigitan binatang, sudah tua, mutu kabel jelek dan penampang kabel terlalu kecil yang tidak sesuai dengan beban listrik yang mengalirinya. Kemudian di sekitar terjadinya percikan api isolasi kabel sudah mencapai titik bakar. Suhu isolasi kabel dapat mencapai titik bakar karena arus listrik yang lewat kabel jauh lebih besar dari kemampuan kabelnya. Misalnya kabel untuk ukuran 12 ampere dialiri arus listrik 16 ampere, karena kabel tersebut dipakai untuk menyambung banyak peralatan iistrik akinamya isolasi kabei menjadi panas. Jika pada suhu isolasi yang sedang tinggi itu terjadi percikan api maka kemungkinan besar bahan isolasi akan terbakar.

Percikan api terjadinya hanya satu kali karena sikring langsung bekerja memutuskan aliran, namun itu cukup untuk menyebabkan kebakaran dan kebakaran yang diakibatkan oleh percikan api akan tetap berlangsung karena karet isolasi yang sudah mencapai suhu bakar akan terbakat terus secara merembet. Untuk bahan isolasi tertentu lelehan kabel terbakar yang jatuh tidak akan segera padam, tetapi masih menyala dengan waktu yang cukup untuk membakar, inilah salah satu kemungkinan penyebab kebakaran. Atau jika hubung singkat itu terjadi terlalu lama berarti panasnya akan tinggi, kemudian dengan adanya udara yang mengandung oksigen dan ditambah lagi dengan adanya benda kering yang mudah terbakar maka menyebabkan timbulnya api.

Api yang tidak bisa dikendalikan disebut kebakaran. Hubung singkat yang terjadi ternyata bisa juga menyebabkan listrik yang mengalir semakin besar kemudian karena ada sekering yang ditempatkan pada papan hubung dimana sekering itu berfungsi sebagai pemutus/pembatas arus maka kelebihan arus akan menyebabkan listrik padam sehingga keadaan menjadi aman. Dengan demikian hubung singkat bisa diamankan oleh sekering. Tapi jika sekering itu dililitkan kawat untuk mencegah agar tidak cepat putus berarti besarnya arus yang bisa memutus sekering menjadi besar akibatnya hubung singkat akan berlangsung lama hingga menimbulkan percikan api yang akan membakar isolasi akhirnya

menimbulkan kebakaran. Sementara pembatas/pemutus arus itu terjadi pada saat daya listrik melebihi daya tersambung pada Alat Pengukur dan Pembatas (APP). APP itu sendiri merupakan batas tanggung jawab antara PLN dan pelanggan. Di mana sebelum masuk ke konsumen listrik itu melalui Jaringan Tegangan Rendah (JTR), Saluran Masuk Pelanggan (SMP) dan APP.

II.2.3 Pencegahan kebakaran

Menurut Prijo soebiandono Kadis Damkar kota Bandung, penanggulangan kebakaran yang harus dilakukan masyarakat tidak boleh lalai dalam melakukan berbagai hal yang dapat mengakibatkan timbulnya kebakaran diantaranya masyarakat harus menggunakan material bahan listrik yang sudah mendapat sertifikasi keamanan, apabila tidak menggunakan bahan listrik yang tidak mempunyai sertifikasi keamanan maka akan mudah terjadi konsleting listrik, karena konsleting listrik adalah kejadian yang sering menyebabkan terjadinya kebakaran lalu kelalaian mematikan puntung rokok juga salah satu penyebab terjadinya kebakaran di rumah. Jangan membuang puntung rokok ke tempat sampah yang penuh dengan kertas atau benda yang mudah terbakar lainnya, dan jangan merokok di area yang gampang terbakar seperti tempat tidur, atau tempat yang dekat dengan benda yang mudah terbakar, dan Jangan membakar sampah di area rumah padat. Waspadai kembang api yang rentan akan terjadinya kebakaran, biasanya kembang api marak di gunakan pada saat bulan puasa, maupun hari-hari besar seperti tahun baru, atau hari besar lainnya.

Waspadalah di dapur, jangan pernah meninggalkan aktivitas memasak untuk melakukan hal lain seperti menonton TV, dan hal-hal yang meninggalkan aktivitas ketika memasak, jika memang terpaksa lebih baik matikan kompor,lalu perhatikan kebersihan dapur mulai dari lantainya, kompor, hingga oven dari sisa-sisa minyak.periksalah kompor dan kemungkinan kebocoran gas secara berkala setidaknya tiga kali sehari,dan jangan menyalakan kompor ketika terjadi kebocoran gas. Lalu hindari bahan atau cairan yang mudah terbakar dari nyala api.

Dari sekian banyak masyarakat yang bermukim di wilayah pemukiman padat, rata-rata belum banyak yang mengetahui langkah-langkah apa saja yang harus di lakukan untuk mengantisipasi kebakaran, hal ini di dapat berdasarkan

survey yang dilakukan untuk mengetahui apakah masyarakat sudah paham mengenai antisipasi kebakaran.

Langkah-langkah cara mengantisipasi kebakaran adalah sebagai berikut :

- Memeriksa kondisi perlistrikan tiap rumah, apakah sudah memenuhi persyaratan keamanan atau belum. Jika belum harus dicatat dan disarankan agar segera dilengkapi alat pengaman listrik. Tiap bulan harus dipantau.

- Memeriksa kondisi kompor di dapur. Berdekatan dengan bahan-bahan yang mudah terbakar atau tidak. Jika dekat dengan bahan-bahan yang mudah terbakar harus diusahakan jauh dari bahan-bahan yang mudah terbakar. Jika kompor gas, maka harus dicek kondisinya apakah cukup aman atau tidak.

- Jika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong, agar mematikan semua lampu dan lain-lain termasuk mematikannya dari meteran listrik dengan cara meng-*off*-kan.

- Bila terjadi kebakaran masyarakat segera merobohkan rumah terdekat dari rumah yang terbakar dengan terlebih dulu menyelamatkan barang-barang yang berharga.

- Diusahakan tiap RT memiliki alat pemadam kebakaran sistem semprot *portable.*

- Mengusahakan jalan yang mudah dilalui mobil pemadam kebakaran.

- Harus ada sumber air yang cukup bagi kepentingan mobil pemadam kebakaran.

II.3 Gambaran Umum

Peraturan Daerah Kota Bandung No.15 tahun 2001, Berdasarkan penjelasan pasal 37 peraturan daerah Kota Bandung No.15 tahun 2001 tentang pencegahan dan penanggulangan Ancaman Kebakaran terdapat empat jenis kebakaran dan bahan pemadamnya yaitu:

- Kebakaran biasa, yaitu kebakaran benda-benda padat kecuali logam yang mudah terbakar disebut jenis kebakaran A. penanggulangannya dapat menggunakan alat pemadam pokok yaitu air foam, CO2 atau bubuk kimia kering.
- Kebakaran ancaman cairan yang mudah terbakar (seperti minyak bumi dll) disebut jenis kebakaran kelas B. penanggulangannya dapat menggunakan alat pemadam pelengkap yang memakai zat kimia.
- Kebakaran listrik disebut jenis kebakaran kelas C.
- Kebakaran logam disebut jenis kebakaran kelas D

II.4 Tinjauan Tata Ruang Terhadap Wilayah studi

Pada bagian ini dijabarkan mengenai kebijakan-kebijakan tata ruang yang mencakup RTRW Kota Bandung Cibeunying Kota Bandung terhadap wilayah studi di Kelurahan Lebakgede dalam Perspektif RTRW Kota Bandung 2013.

Wilayah Cibeunying adalah representasi dari Kota Bandung seutuhnya. Wilayah ini terdiri dari beberapa karakter fisik yang ada di wilayah Kota Bandung dimana masing-masing karakteristik tersebut membentuk karakter wilayah yang khas. Penentuan arahan pengembangan Wilayah Cibeunying didasarkan kepada karakter fisik yang dilihat dari potensi dan kendala fisik yang dimiliki tiap kawasan. Berdasarkan karakter tersebut maka Wilayah Cibeunying dibagi menjadi 3 zona, yaitu :

- Zona pusat kota dan kawasan cagar budaya (zona I)
- Zona yang dipacu perkembangannya melalui rekonstruksi pola jalan dan intensitas pemanfaatan lahan (zona II), serta
- Zona sub urban dan pengembangan terkendali (zona III) .

II.5 Tinjauan Kelurahan Lebakgede

II.5.1 Administrasi

Kelurahan Lebakgede Kecamatan Coblong merupakan salah satu bagian wilayah kelurahan di kota bandung dengan memiliki luas lahan sebesar 101,3 Ha. Berpenduduk 16349 jiwa dengan kepadatan 161 jiwa/ha.Secara administrative kelurahan Lebak gede dibatasi oleh :

- Bagian selatan : Kelurahan Citarum (kec. Bandung Wetan)
- Bagian utara : Kelurahan Sekaloa
- Bagian timur : Kelurahan Sadang Serang
- Bagian barat : Kelurahan Lebak siliwangi & Kel. Dago

II.5.2 Kependudukan

Kelurahan lebakgede memiliki jumlah penduduk 16349 jiwa pada tahun 2007 terdiri dari 8085 jiwa laki-laki dan 8264 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga di kelurahan lebakgede saat ini mencapai sekitar 2669 KK. Berdasarkan data kependudukan dari kelurahan lebakgede pada tahun 2007 yang dilihat dari segi kepadatan penduduk sebesar 1274 jiwa per hektar dan dilihat pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu. Penduduk dibawah garis kemiskinan sebanyak 1680 jiwa, angka pengangguran berkisar 20% dari usia produktif penduduk.

Menurut kelompok umur di Kelurahan Lebagede, jumlah penduduk yang berumur antara 20 sampai 24 tahun cukup besar dibandingkan dengan kelompok umur lainnya yaitu sebsar 1274 jiwa, sedangkan yang paling rendah terjadi pda keompok umur 60 sampai 64 tahun yaitu sebar 151 jiwa. Menurut keterangan diatas terlihat bahwa jumlah penduduk menurut umur di Kelurahan Lebkagede pada tahun 2010 dibagi ke dalam umur 5 tahunan. Penduduk 20-24 tahun memiliki jumlah terbesar, yaitu 2552 jiwa, sedangkan yang terkecil penduduk pada umur 50-54 tahun berjumlah 469 jiwa. Selain itu jumlah penduduk perempuan menurut umur yang dianggap produktif dari rentang umur 15-54 tahun berjumlah 4107 jiwa. Hal ini berpotensi meningkatkan pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. (Sumber : Data Monografi Kelurahan Lebakgede 2010).

Menurut kelompok umur di Kelurahan Lebagede, jumlah penduduk yang berumur antara 20 sampai 24 tahun cukup besar dibandingkan dengan kelompok umur lainnya yaitu sebesar 1274 jiwa, sedangkan yang paling rendah terjadi pda keompok umur 60 sampai 64 tahun yaitu sebar 151 jiwa. Menurut keterangan diatas terlihat bahwa jumlah penduduk menurut umur di Kelurahan Lebkagede pada tahun 2010 dibagi ke dalam umur 5 tahunan. Penduduk 20-24 tahun memiliki jumlah terbesar, yaitu 2552 jiwa, sedangkan yang terkecil penduduk pada umur 50-54 tahun berjumlah 469 jiwa. Selain itu jumlah penduduk perempuan menurut umur yang dianggap produktif dari rentang umur 15-54 tahun berjumlah 4107 jiwa. Hal ini berpotensi meningkatkan pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. (Sumber : Data Monografi Kelurahan Lebakgede 2010).

II.6 Gambaran Kejadian Kebakaran Di Kelurahan Lebakgede Kota Bandung

Oleh karena data laporan kejadian kebakaran berdasarkan waktu, penyebab, dan lokasi kejadian yang dimiliki oleh Dinas Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Kota Bandung tidak lengkap, maka gambaran kejadian kebakaran yang pernah terjadi di Kelurahan Lebakgede Kota Bandung selama tujuh tahun terakhir diperoleh dari wawancara dengan para ketua RW di seluruh Kelurahan Lebakgede Kota Bandung. Sebagian besar kejadian kebakaran disebabkan oleh hubungan arus pendek listrik yaitu sebesar 43%, sedangkan 52 kejadian kebakaran lainnya yaitu sebesar 28% disebabkan oleh ledakan kompor minyak, dan 29% dikarenakan lilin. (sumber : Data Dinas Kebakaran Kota Bandung 2013)

Melalui pemaparan mengenai gambaran kejadian kebakaran yang pernah terjadi di Kelurahan Lebakgede Kota Bandung, maka dapat diketahui bahwa Kelurahan Lebakgede memiliki potensi terjadi kebakaran yang diakibatkan factor-faktor yang telah dijelaskan diatas. Meskipun telah diketahui jenis- jenis kebakaran yang pernah terjadi di Kelurahan Lebakgede, namun untuk lebih mengetahui seberapa besar resiko bencana kebakaran, jenis potensi sumber bahaya kebakaran, serta kerentanan dan ketahanan yang dimiliki Kelurahan Lebakgede dalam menghadapi bahaya kebakaran maka dilakukan

pengidentifikasian dan penilaian pada tiap-tiap variable yang akan dijelaskan pada bab analisis dan pembahasan.

II.7 Target *Audience*

Dalam merancang sebuah media informasi perlu mengetahui target *audience* yang dibagi dalam tiga bagian yaitu target *audience* secara Demografis, Psikografis, dan Geografis, yakni;

- Demografis
  a. Gender : Pria & Wanita
  b. Usia : 19 s.d 40 Tahun

     Alasannya dikarenakan pada rentang usia tersebut masyrakat dapat memahi apa yang disosialisasikan untuk kepentingan keluarga dan orang lain disekitar.
  c. SES : Menengah kebawah

     Alasannya dikarenakan masyarakat di pemukiman padat secara umum adalah masyarakat berpenghasilan menengah kebawah.

- Psikografis

  Informasi antisipasi kebakaran di informasikan kepada masyarakat yang memiliki psikologis yang sehat yang memang mudah memahami informasi yang di berikan dan tidak terganggu oleh beberapa faktor psikologis seperti gangguan jiwa (lalai, tidak perduli lingkungan, dll) yang menghambat penyampaian informasi kepada sasaran.

- Geografis

  Informasi antisipasi kebakaran di berikan di daerah pemukiman penduduk padat dengan jarak rumah yang sangat berdempetan dengan akses jalan yang berupa gang yang sangat kecil yang rentan pada merambatnya kebakaran.